

Analisis Keseimbangan Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia

Gst Ayu Arini^{1*}, Ida Ayu Putri Suprapti², Himawan Sutanto³, Tuti Handayani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mataram

*Corresponding Author: gstarini@unram.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:
(Keseimbangan,
Inflasi, Tingkat
Partisipasi
Angkatan Kerja
Wanita)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan variabel Inflasi pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatif, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian dilakukan di Indonesia pada periode waktu tahun 2000- 2021, sumber data antara lain dari Bank Indonesia, BPS dan Bappenas. Alat analisis yang digunakan adalah model dinamik kointegrasi dan error corection model (ECM). Hasil penelitian dengan uji kointegrasi dengan menggunakan nilai Max-Eigen Statistic menghasilkan keputusan yang sama seperti halnya uji kointegrasi dengan Trace Statistic dimana terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dengan TPAK wanita di Indonesia selama kurun waktu 2000-2021. Dengan menggunakan metode ECM menghasilkan koefisien error corection term (ECT). Koefisien tersebut mengukur respon regressand setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Signifikannya nilai ECT bermakna bahwa model ECM membuktikan bahwa inflasi (IFL), memiliki keseimbangan jangka panjang, dan jangka pendek terhadap TPAK wanita di Indonesia kurun waktu 2000-2021. Saran untuk peneliti selanjutnya selain faktor inflasi, ada faktor lainnya yang mempengaruhi TPAK wanita di Indonesia seperti jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, investasi, sektor pendidikan, Untuk itu perlu dimasukkan dalam model untuk penelitian selanjutnya

ABSTRACT

Keywords:
(*Equilibrium,
Inflation, Female
Labor Force
Participation Rates*)

This research aims to analyze and prove the influence of the inflation variable on the level of female labor force participation in Indonesia. The type of research used is explanatory research, the data collection method used in this research is a case study. The research was conducted in Indonesia in the 2000-2021 period, data sources include Bank Indonesia, BPS, and Bappenas. The analytical tools used are dynamic cointegration models and error correction models (ECM). The research results using the cointegration test using Max-Eigen Statistics values produce the same decisions as the cointegration test using Trace Statistics. There is a long-term relationship between inflation and women's TPAK in Indonesia during the 2000-2021 period. Using the ECM method produces an error correction term (ECT) coefficient. This coefficient measures the regress and response for each period that deviates from equilibrium. The significance of the ECT value means that the ECM model proves that inflation (IFL) has a long-term and short-term balance on women's TPAK in Indonesia for the period 2000-2021. Suggestions for future researchers, apart from inflation, there are other factors that influence women's TPAK in Indonesia, such as population, economic growth, investment, the education sector. For this reason, they need to be included in the model for further research.

1. PENDAHULUAN

Inflasi menjadi sebuah fenomena ekonomi yang harus diperhitungkan dalam menganalisis faktor-faktor penentu tren penawaran tenaga kerja. Teori penawaran tenaga kerja fokus pada pentingnya pertumbuhan upah riil sebagai penentu utama baik penurunan sekuler jangka panjang dalam jam kerja dan peningkatan pascaperang dalam tingkat partisipasi angkatan kerja wanita menikah. Dalam konteks ini, setiap efek penawaran tenaga kerja dari perubahan tingkat harga telah dimasukkan di bawah pengaruh keseluruhan dari upah riil., meskipun kenaikan harga yang luar biasa cepat serta stagnasi dalam pertumbuhan produktivitas dan upah riil dalam dekade terakhir, pertumbuhan partisipasi angkatan kerja perempuan, dipercepat dalam dekade terakhir. Jadi jelas bahwa faktor-faktor selain pertumbuhan upah riil harus berada di balik tren kenaikan yang berkelanjutan ini. Inflasi layak untuk ditelusuri sebagai pengaruh independen pada penawaran tenaga kerja, karena dalam masa inflasi ini, sebuah keluarga membutuhkan dua gaji untuk memenuhi kebutuhan.". Inflasi tampaknya memiliki efek pada tingkat partisipasi angkatan kerja dan di luar efek yang ditimbulkannya melalui pengurangan upah riil (B. Niemi, C. Lloyd, 1981).

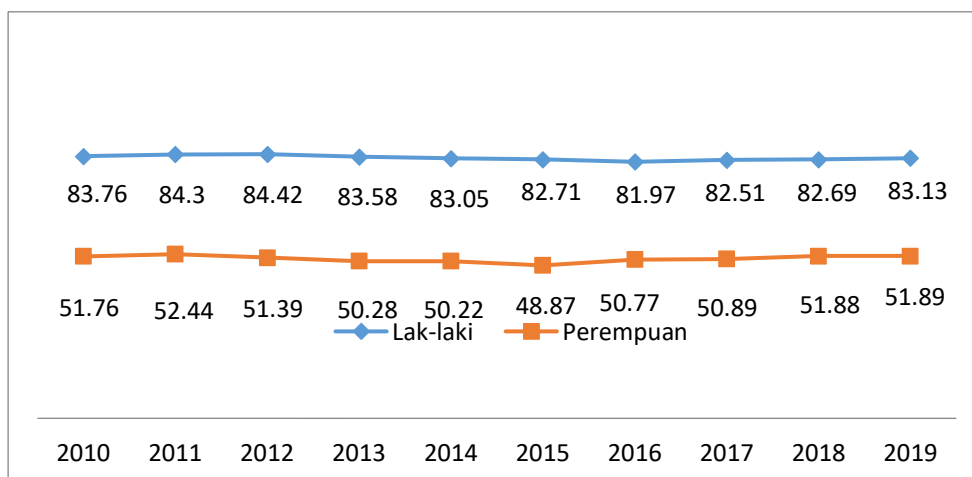
Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi

selama satu periode tertentu diantaranya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentkan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relative dalam anggaran pengeluaran konsumen, (Pratama, 2008)

Fakta mengenai laju inflasi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1998 – 2020 dapat diungkapkan bahwa volatilitas perkembangan inflasi di Indonesia berfluktuatif dimana laju tertinggi pada tahun 1998 saat mengalami krisis moneter dengan tingkat inflasi sebesar 77,6 persen. Dalam 20 tahun terakhir, inflasi tertinggi tercatat pada 2005, yakni mencapai 17,1 persen dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak, sepanjang periode 2015-2017, laju inflasi selalu di bawah 4 persen. Tahun 2020 inflasi domestik tercatat sebesar 2,72 persen.

Terkait dengan Proporsi partisipasi penduduk di bidang ekonomi dapat dilihat pada Gambar 1 melalui persentase tinggi rendahnya TPAK juga dapat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah serta relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Semakin baik relasi gender yang ada, maka akan semakin tinggi TPAK yang dicapai perempuan, demikian juga sebaliknya. Kesenjangan TPAK perempuan yang signifikan lebih rendah di bawah laki-laki tidak berubah

Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010-2019



Sumber: BPS Sakernas (2010-2019)

dalam 3 tahun terakhir. Di tahun 2017, TPAK laki-laki mencapai besaran 82,51 persen, meningkat sedikit di tahun 2018 menjadi 82,69 persen dan di tahun 2019 meningkat menjadi 83,13 persen. Pada perempuan, TPAK yang dicapai di tahun 2017 hanya sebesar 50,89 persen, meningkat 1,01 persen di tahun berikutnya menjadi 51,88 persen, dan di tahun 2019 hanya meningkat 0,01 persen menjadi 51,89 persen. Jika ditarik lebih jauh lagi kondisi TPAK Perempuan tidak banyak mengalami peningkatan sejak tahun 2010 di mana TPAK perempuan sebesar 51,76 persen. Peningkatan yang terjadi pada perempuan sangat kecil dan tidak mengubah kesenjangan posisi perempuan dengan laki-laki di bidang partisipasi angkatan kerja. (Profil Perempuan Indonesia, 2020).

Beberapa penelitian telah menganalisis faktor-faktor penentu tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, dengan variabel pendapatan suami, jumlah anak balita (Chernichovsky, 1981), pertumbuhan ekonomi (Stephan Klasen, 2013), faktor demografi, ekonomi dan kebijakan (Jay Shambaugh, Ryan Nunn & Becca Portman, 2017), inflasi (Niemi & Lloyd, 1981; Zer & Biçerli, 2003; Chen, Shao, Murtaza & Zhao, 2014; Kumpon Pohnpattanapaisanku, 2019; dan Koyuncu & Oksak 2021).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja wanita memberikan informasi atau hasil yang beragam. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode dan variabel yang berbeda terkait dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di berbagai negara. Hubungan jangka panjang antara inflasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Turki dengan menggunakan pendekatan ARDL untuk sampel yang mencakup tahun 1990 hingga 2019.

Akibat pengaruh inflasi terhadap daya beli rumah tangga, perempuan dapat lebih cenderung berpartisipasi dalam angkatan kerja untuk memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Penelitian ini berhipotesis bahwa inflasi menyebabkan partisipasi - perempuan yang lebih tinggi untuk angkatan kerja dalam jangka panjang di Turki. Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa inflasi dan

tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan memiliki hubungan kointegrasi dan karenanya keduanya bergerak bersama dalam jangka panjang di Turki. Menurut estimasi koefisien jangka panjang, inflasi memiliki dampak positif yang signifikan secara statistik pada tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dalam jangka panjang di Turki (Koyuncu & Oksak 2021).

Penelitian yang akan dilakukan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menganalisis tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia yang masih rendah. Dengan meneliti lebih lanjut sumber utama pertumbuhan angkatan kerja wanita dalam dekade terakhir dan implikasinya terhadap partisipasi angkatan kerja wanita jangka panjang, serta pentingnya memasukan ekspektasi inflasi dalam mempertahankan pertumbuhan jangka panjang dari penawaran tenaga kerja wanita.

Penelitian terdahulu yang dilakukan diberbagai negara menggunakan berbagai macam variabel demografi dan ekonomi dalam menentukan atau mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dalam penelitian ini akan melakukan analisis keseimbangan jangka panjang yang mengkhususkan penggunaan variabel inflasi dalam menentukan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia selama kurun waktu 21 tahun dari tahun 2000 – 2021.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2000 – 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia tahun 2000 – 2021 dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait yaitu dari BPS, Bank Indonesia, Bappenas dan lain- lainnya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita dan inflasi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita merupakan ukuran yang yang

memberikan gambaran jumlah wanita yang bekerja. TPAK wanita adalah proporsi penduduk angkatan kerja wanita, yaitu mereka yang bekerja dan menganggur terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) dinyatakan dengan satuan persen. Sedangkan inflasi adalah sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dinyatakan dalam satuan persen.

Atas dasar pertimbangan model teoritis dan kesesuaian dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, maka model yang digunakan adalah model dinamik yang mempertimbangkan pada dua aspek yakni penurunan model dinamis dan isu statistiknya.

Pendekatan Kointegrasi dan Error Corection Model (ECM)

Pendekatan kointegrasi berkaitan dengan upaya untuk menghindari terjadinya regresi lancung yang akan mengakibatkan koefisien regresi penaksir tidak efisien dan uji baku yang umum akan meleset. Berkaitan dengan hal itu perlu diyakini terlebih dahulu bahwa himpunan data yang akan digunakan adalah stasioner. Untuk melihat perilaku data apakah sudah stasioner atau belum, dapat ditempuh uji akar-akar unit dan derajat integrasi.

1. Stasioner dan Non Stasioner
2. Uji Akar-akar Unit dan Derajat Kointegrasi

Untuk melakukan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller (1979,1981:1051-1072), dengan penaksiran model autoregresif berikut.

$$DX_t = b_0 + b_1 BX_t + (c_1 B + \dots + c_k B^k) DX_t \dots\dots\dots (1)$$

$$DX_t = d_0 + d_1 T + d_2 BX_t + (e_1 B + \dots + e_k B^k) DX_t \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

$$BX_t = X_{t-1}$$

$$DX_t = X_t - X_{t-1}$$

T = Menunjukkan trend waktu

X_t = adalah variabel yang diamati pada periode ke t

B = merupakan operasi kelambanan

k = $N^{1/3}$. N adalah jumlah observasi.

Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui pada derajat (orde) seberapa data yang diamati akan stasioner. Uji derajat integrasi dilakukan apabila uji akar-akar unit

mengemukakan fakta bahwa data yang diamati tidak stasioner. Uji derajat integrasi dilakukan dengan melakukan penaksiran Model Autoregresif berikut (Insukindro, 1992):

$$D2X_t = f_0 + f_1 BDX_t + \sum g_i B^i D2X_t \dots\dots\dots (3)$$

$$D2X_t = h_0 + h_1 T + h_2 BDX_t + \sum ii B^i D2X_y \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

$$D2X_t = DX_t - DX_{t-1}$$

$$BDX_t = DX_{t-1}$$

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Untuk dapat melakukan uji kointegrasi harus diyakini terlebih dahulu bahwa variabel-variabel terkait dalam pendekatan ini memiliki derajat integrasi yang sama atau tidak. Pada umumnya sebagian besar pembahasan mengenai isu terkait lebih memusatkan perhatiannya pada variabel yang berintegrasi nol [I(0) atau satu I(1)].

Suatu himpunan variabel yang runtun waktu X dikatakan berkointegrasi pada derajat d, b atau ditulis CI (d,b), bila setiap elemen X berintegrasi pada derajat d atau I(d) dan terdapat satu vektor k yang tidak sama dengan nol sehingga $W = k' X I(d,b)$, dengan $b > 0$ dan k merupakan vektor kointegrasi. Uji CRDW (Cointegrating Regression Durbin Watson), DF (Dickey-Fuller) dan ADF (Augmented Dickey-Fuller) merupakan uji statistik yang disukai dalam pendekatan ini. Untuk menghitung CRDW, DF dan ADF, ditaksi dengan regresi kointegrasi berikut dengan menggunakan metode OLS :

$$Y_t = j_0 + j_1 X_{1t} + E_t \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

Y_t = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

X₁ = Inflasi

E_t = Residual

Kemudian regresi berikut ditaksir dengan OLS :

$$DE_t = k_1 BE_t \dots\dots\dots (6)$$

$$DE_t = m_1 BE_t + n_1 BDE_t \dots\dots\dots (7)$$

Nilai statistik CRDW ditunjukkan oleh nilai statistik DW pada persamaan (5) dan statistik DF dan ADF ditunjukkan oleh nisbah t pada koefisien BE_t pada persamaan (6) dan (7). Tujuan utama uji kointegrasi adalah untuk mengkaji apakah residual regresi kointegrasi

stasioner atau tidak. Dengan membandingkan nilai tersebut di atas dengan nilai tabel CRDW, DF dan ADF.

Error Corection Model (ECM)

Spesifikasi koreksi kesalahan mencakup model-model dalam level maupun perbedaan. Mekanisme koreksi kesalahan harmonis dengan perilaku ekuilibrium jangka panjang. Error Corection Model (ECM) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$DY_t = p_0 + p_1 DX_t + p_2 BX_t + p_3 V \dots\dots (8)$$

Dimana:

$$DY_t = Y_t - BY_t$$

$$DX_t = X_t - BX_t$$

V = Variabel koreksi ($\Sigma BX_t - BY_t$)

t = Menunjukkan waktu

B = Operasi kelambanan (lag operator).

Penelitian ini menggunakan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait yaitu dari BPS, Bank Indonesia, Bappenas dan lain- lainnya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita dan inflasi. Atas dasar pertimbangan model teoritis dan kesesuaian dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, maka model yang digunakan adalah model dinamik yang mempertimbangkan pada dua aspek yakni penurunan model dinamis dan isu statistiknya. Pendekatan Kointegrasi dan Error Corection Model (ECM). Pendekatan kointegrasi berkaitan dengan upaya untuk menghindari terjadinya regresi lancung yang akan mengakibatkan koefisien regresi penaksir tidak efisien dan uji baku yang umum akan meleset. Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui pada derajat (orde) seberapa data yang diamati akan stasioner. Uji derajat integrasi dilakukan dengan melakukan penaksiran Model Autoregresif (Insukindro, 1992). Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Untuk dapat melakukan uji kointegrasi harus diyakini terlebih dahulu bahwa variabel-variabel terkait dalam pendekatan ini memiliki derajat integrasi yang sama atau tidak. Pada umumnya sebagian besar pembahasan mengenai isu terkait lebih memusatkan perhatiannya pada variabel yang berintegrasi nol [I(0) atau satu

I(1)]. Spesifikasi koreksi kesalahan mencakup model-model dalam level maupun perbedaan. Untuk memverifikasi dan pengujian hipotesis model analisis menggunakan kriteria-kriteria yaitu Uji Kriteria Statistik (First Order Test) dan Analisis Kriteria Ekonometrika (Second Order Test).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kointegrasi

Seluruh variabel dalam penelitian ini telah lolos dari uji akar-akar unit. Langkah selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui keseimbangan atau kestabilan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diamati. Pada penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dengan pendekatan Johansen. Hipotesis dari uji kointegrasi Johansen adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak terdapat hubungan kointegrasi.

H_a : terdapat hubungan kointegrasi.

Berdasarkan tabel 1, hasil uji kointegrasi pada derajat dua (*2st difference*) membuktikan bahwa hipotesis H_0 ditolak atau terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi (INF) dengan TPAK wanita. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai *Trace Statistic* pada tabel dimana nilai *Trace Statistic* lebih besar dari nilai *Critical Value* pada α 5 persen, yang menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji kointegrasi dengan menggunakan nilai *Trace Statistic* mengindikasikan bahwa terdapat minimal 1 persamaan kointegrasi yang dapat dibentuk.

Sedangkan pada hasil uji kointegrasi dengan menggunakan nilai *Max-Eigen Statistic* menghasilkan keputusan yang sama seperti halnya uji kointegrasi dengan *Trace Statistic*, hipotesis nol (H_0) ditolak apabila nilai *Max-Eigen* lebih besar daripada nilai *critical value* pada α 5 persen. Tabel 1 juga menjelaskan bahwa terdapat satu nilai *Max-Eigen* yang lebih besar dari *critical value*. Ini artinya bahwa hipotesis H_0 ditolak atau terdapat hubungan kointegrasi. Dengan demikian dapat disimpulkan dari Uji Kointegrasi berdasarkan nilai *Max-Eigen Statistic* bahwa terdapat minimal 2 persamaan kointegrasi yang dapat dibentuk.

Tabel 1. Regresi Kointegrasi “Johansen Cointegration Test”

Series: D(TPAK,2) D(INFLASI,2)
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.857261	45.57175	15.49471	0.0000
At most 1 *	0.442909	10.53047	3.841466	0.0012

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.857261	35.04128	14.26460	0.0000
At most 1 *	0.442909	10.53047	3.841466	0.0012

Max-eigenvalue test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b^{*}S¹¹b=l):

D(TPAK,2)	D(INFLASI,2)
0.049630	0.327374
1.160398	0.058761

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(TPAK,3)	D(INFLASI,3)	
0.233729	-1.068591	
-9.281854	0.341284	

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -83.43069

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

D(TPAK,2)	D(INFLASI,2)
1.000000	6.596267 (0.71319)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(TPAK,3)	D(INFLASI,3)
0.011600 (0.02134)	-0.460660 (0.05070)

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Adanya kointegrasi juga dibuktikan dengan nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen atau 0,05 maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dengan TPAK wanita di Indonesia selama kurun waktu 2000-2021.

Error Corection Models (ECM)

Setelah memenuhi uji stasioner, uji integrasi dan uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah membentuk persamaan ECM. Hasil estimasi ECM dalam disajikan dalam tabel 2.

Variabel laju inflasi pada diferensiasi 2 (D2INF) memiliki koefisien regresi dengan arah hubungan negative sebesar 0,613489, artinya jika laju inflasi mengalami kenaikan 1 persen maka dalam jangka panjang TPAKwanita mengalami penurunan sebesar 0,613489 persen (ceteris paribus).

Variabel laju inflasi pada diferensiasi pertama (DINF) memiliki koefisien regresi dengan arah hubungan negative sebesar 1,528481, artinya jika laju inflasi mengalami kenaikan 1 persen maka dalam jangka panjang TPAK wanita mengalami penurunan sebesar 1,528481persen (ceteris paribus).

Tabel 2. Hasil Estimasi Model ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	54.20485	1.896284	28.58477	0.0000	
D2INFLASI	-0.613489	0.253377	-2.421248	0.0269	Sig*
DINFLASI	-1.528481	0.722396	-2.115849	0.0494	Sig*
ECM	0.677007	0.391291	1.730189	0.1017	Sig**
R-squared	0.271839	Mean dependent var	49.80095		
Adjusted R-squared	0.143340	S.D. dependent var	2.925189		
S.E. of regression	2.707436	Akaike info criterion	4.999524		
Sum squared resid	124.6135	Schwarz criterion	5.198481		
Log likelihood	-48.49500	Hannan-Quinn criter.	5.042703		
F-statistic	2.115495	Durbin-Watson stat	1.175558		
Prob(F-statistic)	0.136053				

* Signifikan pada alpha 5% ** Signifikan pada alpha 10%

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disusun persamaan ECM adalah sebagai berikut.

$$TPAK = 54,20485 - 0,613489D2INF - 1,528481 DINF + 0.677007 ECT$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan nilai konstanta dalam persamaan model adalah sebesar 54,20485, bermakna jika variabel independen yang berada di dalam model konstan atau tetap, maka dalam jangka panjang tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (TPAK wanita) mengalami peningkatan sebesar 54,20485persen (ceteris paribus).

Nilai *Error Correction Terms* (ECT) memiliki koefisien regresi dengan arah hubungan positif yakni sebesar 0.677007. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka pendek diindikasikan terjadi kestabilan hubungan antara laju inflasi terhadap TPAK wanita. Oleh karenanya angka ECT tersebut (0, 677007) telah terkoreksi serta mampu menciptakan hubungan atau keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek antara inflasi terhadap TPAK wanita di Indonesia Tahun 2000 - 2021.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dengan menggunakan uji statistik t tuntut menguji keberartian koefisien regresi setiap variabel independen yakni Inflasi (INF), terhadap variabel dependen yakni TPAK wanita, dengan tingkat keyakinan atau alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5 persen.

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel inflasi dalam jangka pendek (D2INF) adalah sebesar -2.421248, dan DINF sebesar -2.115849. Jika dibandingkan dengan t tabel (pada alpha 5%) yakni sebesar -1,96 maka disimpulkan nilai t hitung $< t$ tabel ($-2.421248 < -1,96$). Dengan demikian H_0 ditolak atau H_a di terima, artinya laju inflasi dalam jangka pendek dapat mempengaruhi TPAK wanita.

Berdasarkan persamaan jangka pendek tersebut, dengan menggunakan metode ECM menghasilkan koefisien error corection term (ECT). Koefisien tersebut mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Menurut Widarjono (2007) koefisien koreksi ketidakseimbangan ECT dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Diketahui bahwa nilai t hitung ECT sebesar 1.730189. Pada alpha 10 persen dengan probabilitas sebesar 0,1017, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya signifikannya nilai ECT bermakna model ECM membuktikan bahwa inflasi (IFL), memiliki keseimbangan jangka panjang, dan jangka pendek terhadap TPAK wanita di Indonesia kurun waktu 2000-2021.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dimaksudkan untuk menguji pengaruh secara keseluruhan (serempak) dari variabel penelitian yaitu inflasi diferensiasi 2 (D2INF), dan inflasi diferensiasi 1 (DINF) terhadap TPAK wanita. Nilai yang digunakan untuk menguji secara simultan adalah menggunakan uji F. Berdasarkan tabel 3.2 di atas diperoleh nilai F hitung adalah sebesar 2.115495. Jika nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F-tabel pada alpha 5% yakni sebesar 3,07. Maka nilai F hitung $< F$ tabel ($2.115495 < 3,07$). Dengan demikian disimpulkan H_0 diterima atau H_a ditolak. Artinya secara serempak inflasi diferensiasi 2

dan 1 (D2INF dan DINF), tidak berpengaruh terhadap TPAK wanita di Indonesia tahun 2000-2021.

Hasil penelitian ini jika dikaitkan dengan pernyataan beberapa studi empiris yang mengungkapkan bahwa dampak penurunan laju inflasi terhadap daya beli rumah tangga, maka kaum perempuan mungkin lebih memilih untuk berpartisipasi lebih banyak daripada angkatan kerja untuk memberikan kontribusi terhadap ketahanan rumah tangga lewat sisi anggaran atau pendapatan keluarga. Jika kondisi dimana terjadi fenomena tingkat inflasi mencapai angka dua digit dalam jangka waktu yang relatif lama, maka akan menyebabkan tingkat partisipasi wanita yang lebih tinggi untuk angkatan kerja dalam jangka panjang.

Menurut hasil uji kointegrasi, inflasi dan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita terkointegrasi dan dengan demikian keduanya bergerak bersama dalam jangka panjang di Indonesia kurun waktu 2000- 2021. Estimasi koefisien jangka panjang mengungkapkan bahwa, dalam kedua model, inflasi memiliki dampak positif yang signifikan secara statistik terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dalam jangka panjang. Temuan ini menegaskan validitas hipotesis dari penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil uji kointegrasi dengan menggunakan nilai *Max-Eigen Statistic* menghasilkan keputusan yang sama seperti halnya uji kointegrasi dengan *Trace Statistic*, terdapat hubungan jangka panjang antara inflasi dengan TPAK wanita di Indonesia selama kurun waktu 2000-2021. Dengan menggunakan metode ECM menghasilkan koefisien error corection term (ECT). Koefisien tersebut mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Signifikannya nilai ECT bermakna bahwa model ECM membuktikan bahwa inflasi (IFL), memiliki keseimbangan jangka panjang, dan jangka pendek terhadap TPAK wanita di Indonesia kurun waktu 2000-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfida BR. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Arfinayanti Syam (2019). Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kabupaten Gowa, Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Badan Pusat Statistik. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010-2019. Sakernas 2010 – 2019
- Badan Pusat Statistik, Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1998 -2020
- Bank Dunia (2019). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Indonesia Rendah Dibanding Negara
- Cüneyt Koyuncu & Yüksel Oksak (2021). Does More Inflation Mean More Female Labor Force Participation?: The Case of Turkey, *BNEJSS Balkan and Near Eastern Journal of Social Sciences Balkan ve Yakın Doğu Sosyal Bilimler Dergisi Koyuncu ve Oksak, 2021: 07 (02)*
- Gatot Sasongko, Bernard Edhenev, Andrian Dolfriandra (2020). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Bukti Empiris dari Pendekatan Data Panel. <https://www.researchgate.net/publication/342170305-2020>
- Stephan, Klasen. (2013). *Economic development, structural change, and women's labor force participation: An examination of the feminization hypothesis*, ©Springer-Verlag Berlin Heidelberg 2013
- Jay Shambaugh, Ryan Nunn, and Becca Portman. (2017). *Lessons from the Rise of Women's Labor Force Participation in Japan The Hamilton Project • Brookings november 2017*
- Kumpon, Pohnpattanapaisankul. (2019). The Impact of Demographics on Inflation in Thailand, *Applied Economics Journal* Vol. 26 No. 2 December 2019.
- Mudrajad, Kuncoro. (1997) *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, YKPN, Yogyakarta,
- Mulyadi S, (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Munir, K. and Shahid, F. S. U. (2020). Role of demographic factors in economic growth of South Asian countries. *Journal of Economic Studies*. doi: 10.1108/JES-08-2019-0373.
- Nazir, Moh. (1999). *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Niemi, B. T. & Lloyd, C. B. (1981). Female Labor Supply in the Context of Inflation. *American Economic Review*, 71(2), 70-75. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=4500223&site=ehost-live&scope=site>
- Neza Hafiizh P. Pudjihardjo. (2018). Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi NTB, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya *Jurnal Economix* Volume 6 Nomor 1 Juni 2018
- Özer, M. & Biçerli, K. (2003). Türkiye’de Kadın İşgücünün Panel Veri Analizi. *Anadolu Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 3(1), 55-86. Retrieved from <http://www.acarindex.com/dosyalar/makale/acarindex-1423869751.pdf>
- Profil Perempuan Indonesia (2020) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA)
- Rusli, Said. (1982) *Pengantar Ekonomi Kependudukan*, LP3ES, Jakarta
- Setyowati, E. (2009). Analisis Tingkat Partisipasi Wanita Dalam Angkatan Kerja di Jawa Tengah Periode Tahun 1982-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 215-233. <https://doi.org/10.23917/jep.v10i2.801>
- Sony Sumarsono. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu, Yogyakarta

Vina Shofia Nur Mala, Bambang Suyadi, Retna Ngesti Sedyati. (2017). Analisis Tingkat partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Kegiatan Ekonomi Masyarakat desa tegal sari Kecamatan Tegal sari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu

Sosial ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 11 Nomor 1 (2017).